



---

**PENGARUH AKTIVITAS RASIO KEUANGAN TERHADAP NILAI  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

**Rini Hastuti**  
**Universitas Terbuka Kupang**

---

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

---

*Dikirim : 10 Mei 2022*  
*Revisi pertama : 18 Mei 2022*  
*Diterima : 23 Mei 2022*  
*Tersedia online : 30 Mei 2022*

---

*Kata Kunci: Rasio Keuangan, Nilai  
Perusahaan, BEI*

---

*Email : rinihastuti\_1022@gmail.com*

---

*Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas (return on asset), rasio likuiditas (current ratio), rasio pertumbuhan penjualan (sales growth), rasio leverage (debt to equity ratio), dan rasio aktivitas (total asset turnover) terhadap nilai perusahaan (PBV). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah purposive sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 266 data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda least square method. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), sedangkan rasio likuiditas, rasio pertumbuhan penjualan serta rasio aktivitas (TATO) berpengaruh negatif tidak signifikan sementara itu rasio leverage berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Di era globalisasi ini, perkembangan perekonomian yang sangat pesat serta teknologi yang semakin canggih, mengakibatkan berkembangnya usaha yang dilakukan oleh para pengusaha saat ini. Sehingga menuntut setiap perusahaan untuk dapat mengelola dan melaksanakan manajemen perusahaan menjadi lebih profesional. Dengan banyaknya pesaing disetiap waktu, maka setiap perusahaan harus berusaha menampilkan yang terbaik, baik dari segi kinerja perusahaannya maupun dari segi kinerja keuangan dalam perusahaan tersebut.

Semakin baik kinerja keuangan dalam suatu perusahaan maka perusahaan itu akan semakin maju, begitu pula sebaliknya apabila kinerja dalam suatu perusahaan buruk, maka akan berdampak buruk pula pada perusahaan tersebut. Adanya suatu kinerja keuangan yang baik maka mendorong investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sektor industri. Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Dalam menjalankan perusahaan menuju perusahaan yang bernilai tinggi, pihak manajemen harus cermat dalam mengaplikasikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, baik itu faktor internal atau faktor eksternal dari sebuah perusahaan.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan berupa kebijakan dividen dan hutang sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan berupa tingkat bunga, fluktuasi nilai valas dan keadaan pasar modal. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga sahamnya meningkat. Semakin harga saham sebuah perusahaan, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham.

Dalam analisis rasio keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam lima aspek rasio keuangan perusahaan, yaitu :

1. Rasio profitabilitas atau *return on asset* (ROA).
2. Rasio likuiditas atau *current ratio* (CR).
3. Rasio pertumbuhan penjualan atau *sales growth* (SG).
4. Rasio leverage atau *debt to equity ratio* (DER).
5. Rasio aktivitas atau *total asset turnover* (TATO).

Rasio profitabilitas merupakan sebuah parameter untuk mengukur keberhasilan pihak manajerial dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan dan keuntungan di masa depan (Fatah, Amboingtyas, dan Fathoni, 2018). Rasio likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah hutang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Menurut Evans dalam Harmono (2009) bahwa rasio likuiditas menjelaskan mengenai kesanggupan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek.

Rasio pertumbuhan penjualan atau disebut juga dengan *sales growth* adalah peningkatan dalam penjualan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Hal ini menjadi parameter yang digunakan untuk mengukur performa *tim sales*, menentukan strategi bisnis yang harus dijalankan, dan juga menjadi semacam indikator yang digunakan oleh jajaran atas sebuah perusahaan sebelum mengambil keputusan.

Rasio *leverage* atau disebut juga dengan *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara dana yang berasal dari modal sendiri dengan dana yang berasal dari kreditur. Rasio ini sangat penting bagi kreditur atau calon kreditur untuk mengetahui seberapa besar dana dalam perusahaan yang dimiliki para pemilik (pemegang saham), hal ini diperlukan agar bisa menentukan tingkat keamanan para kreditur. Manfaat dari rasio *leverage* adalah memberikan informasi yang bermanfaat dalam penentuan manfaat utang (Macfoedz dalam Kurniasari, 2017).

Rasio aktivitas atau disebut juga dengan *total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisiennya seluruh aktiva perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan. Sehubungan dengan uraian yang telah dikemukakan tersebut diatas, maka penulis terdorong untuk membuat sebuah karya tulis dengan judul “pengaruh aktivitas rasio keuangan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas (CR) terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Bagaimana pengaruh rasio pertumbuhan penjualan (SG) terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Bagaimana pengaruh rasio leverage (DER) terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Bagaimana pengaruh rasio aktivitas (TATO) terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh rasio profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Mengetahui bagaimana pengaruh rasio likuiditas (CR) terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Mengetahui bagaimana pengaruh rasio pertumbuhan penjualan (SG) terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Mengetahui bagaimana pengaruh rasio leverage (DER) terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Mengetahui bagaimana pengaruh rasio aktivitas (TATO) terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Rasio Keuangan**

Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka – angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya yang

mempunyai hubungan relevan dan signifikan (Kasmir, 2018). Menurut Ross et al (2015), rasio keuangan adalah hubungan yang ditentukan dari informasi keuangan perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan. Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dan menilai suatu kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan menunjukkan hubungan yang sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan laporan keuangan (Hery, 2018). Hasil dari rasio keuangan digunakan untuk mencapai kinerja manajemen dalam suatu periode waktu, hasil tersebut dilihat apakah kinerja tersebut mencapai target seperti yang telah ditetapkan atau tidak. Kemampuan manajemen dalam membeberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif juga dinilai dari rasio keuangan (Kasmir, 2018). Dalam analisis rasio keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam lima aspek rasio keuangan perusahaan, yaitu :

1. Rasio profitabilitas atau *return on asset* (ROA).

Rasio profitabilitas atau *return on asset* (ROA) merupakan sebuah parameter untuk mengukur keberhasilan pihak manajerial dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan dan keuntungan di masa depan (Fatah, Amboningtyas, dan Fathoni, 2018). Rasio profitabilitas menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dengan cara melihat besarnya laba yang dihasilkan oleh penjualan dan yang berasal dari pendapatan investasi selama periode tertentu. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi daya tarik akan minat investor karena Tingkat profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan bahwa pihak perusahaan telah bekerja dengan efisien dan efektif, yang akan menghasilkan laba perusahaan yang lebih tinggi pula (Nirmala, Moeljadi, dan Andarwati, 2016). Dengan demikian, investor dapat melihat keefektifan manajemen perusahaan dan kinerja perusahaan yang akan menjadi calon investasinya, berdasarkan rasio profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba semakin besar maka semakin baik pula manajemen dalam mengelola perusahaan (Sutrisno, 2003). Teori Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien.

2. Rasio likuiditas atau *current ratio* (CR).

Rasio likuiditas atau *current ratio* (CR) merupakan sebuah rasio yang dapat menampilkan kemampuan perusahaan saat memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio inilah yang digunakan untuk melakukan pengukuran dari seberapa likuidnya sebuah perusahaan. Likuiditas menurut (Fatah, Amboningtyas, dan Fathoni, 2018), likuiditas dapat dijadikan sebagai indikator *going concern* perusahaan. Perusahaan yang dinyatakan likuid atau baik adalah perusahaan yang dapat membayar kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Berdasarkan sudut pandang pemegang saham atau eksternal perusahaan, semakin cepat perusahaan tersebut membayarkannya, maka kondisi keuangan dalam perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Tidak dapat dipungkiri, bahwa semua perusahaan pasti memiliki hutang, namun semakin cepat perusahaan tersebut melunasi kewajibannya, maka dapat semakin dinilai baik pula perusahaan tersebut. Pemikiran tersebut dilandasi oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fatah, Amboningtyas, dan Fathoni, 2018) yang menemukan bahwa likuiditas yang menggunakan *current ratio* sebagai proksinya, berpengaruh signifikan terhadap

nilai perusahaan. Namun tidak jarang perusahaan yang terhambat untuk melunasi kewajiban finansialnya.

3. Rasio pertumbuhan penjualan atau *sales growth* (SG).

*Sales growth* adalah peningkatan dalam penjualan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Hal ini menjadi parameter yang digunakan untuk mengukur performa tim *sales*, menentukan strategi bisnis yang harus dijalankan, dan juga menjadi semacam indikator yang digunakan oleh jajaran atas sebuah perusahaan sebelum mengambil keputusan. Tanpa perkembangan dari sisi pendapatan, bisnis menjadi berisiko untuk disusul oleh kompetitor.

4. Rasio leverage atau *debt to equity ratio* (DER).

*Debt to Equity Ratio* atau DER adalah rasio hutang terhadap ekuitas atau rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang ini digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan yang harus berada pada jumlah yang proporsional. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* ini juga biasa disebut rasio *leverage* atau rasio pengungkit dimana rasio ini digunakan untuk melakukan pengukuran dari suatu investasi yang ada dalam perusahaan.

5. Rasio aktivitas atau *total asset turnover* (TATO).

*Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisiennya seluruh aktiva perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan.

### Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan menurut (Fatah, Amboningtyas, dan Fathoni, 2018), nilai perusahaan dapat diartikan sebagai harga pasar yang akan dipakai calon investor apabila perusahaan tersebut akan dijual kepemilikannya. Investor pun dapat menilai harga saham yang mereka bersedia membayar dengan cara menggunakan harga saham yang berada di pasar pada saat itu. Sehingga dapat diartikan harga saham akan berbanding lurus dengan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan akan berbanding lurus dengan daya tarik minat investor akan perusahaan. Bagi investor atau pemegang saham, ukuran perusahaan yang kecil lebih cenderung tidak stabil, karena ukuran perusahaan yang kecil, lebih besar kemungkinannya mengalami kesulitan pendanaan dan yang akan berujung menghambat operasional perusahaan.

Di pasar modal saat ini, semakin besar ukuran perusahaan, semakin meningkat pula harga pasar saham untuk memperoleh kepemilikan di suatu perusahaan, sehingga akan memungkinkan perusahaan dengan ukuran yang kecil akan semakin sulit mendapatkan pendanaan. Nilai perusahaan dari perusahaan adalah harga yang tersedia untuk dijual oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut ingin menjual. Nilai perusahaan adalah nilai pasar sekuritas hutang dan ekuitas yang beredar (Keown et al, 2004 dalam Dewi et al, 2017). Nilai perusahaan merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan harga sahamnya sehingga dapat mensejahterakan para pemilik modal.

Kenaikan harga saham yang semakin tinggi dapat meningkatkan harga saham perusahaan pula. Suatu perusahaan mempunyai tujuan utama dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah sebagai nilai jual sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi yang sedang dijalankan oleh perusahaan (Sartono, 2010:487 dalam

Fatimah et al. 2017). Nilai perusahaan sebagai harga yang mampu dibayarkan oleh calon pembeli ketika perusahaan ingin menjual. Saat perusahaan menawarkan ke publik saat suatu perusahaan telah terbuka untuk menjual maka dapat dikatakan sebagai nilai perusahaan yang menjadi persepsi seorang investor terhadap suatu perusahaan. Nilai perusahaan sebagai dasar untuk melihat kinerja perusahaan oleh calon investor untuk periode yang akan datang, hal ini berkaitan dengan harga saham. Jika harga saham suatu perusahaan semakin tinggi maka bagi investor akan memperoleh keuntungan yang tinggi pula (Suwardika dan Mustanda, 2017).

### **Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dana atau sarana, untuk mempertemukan penawaran jual dan beli. Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana, untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek dari pihak-pihak yang ingin memperdagangkan Efek tersebut.

Bursa Efek didirikan untuk menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana perdagangan Efek. Dengan tersedianya sistem dan atau sarana yang baik, para anggota Bursa Efek dapat melakukan penawaran jual dan beli Efek secara teratur, wajar, dan efisien. Di samping itu, tersedianya sistem dan atau sarana dimaksud memungkinkan Bursa Efek melakukan pengawasan terhadap anggotanya dengan lebih efektif. Saat ini fungsi Bursa Efek di Indonesia dilakukan oleh PT. Bursa Efek Indonesia (PT. BEI).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan diseluruh perusahaan industri manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu tahun 2019-2021. Penelitian dilakukan secara *sampling*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu dimana pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu bagan (*judgment*) tertentu atau jatah (*quota*) tertentu atau teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Jogiyanto,2010:79).

*Purposive sampling* adalah salah satu jenis teknik pengambilan sampel yang biasa digunakan dalam penelitian ilmiah. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). *Purposive sampling* yang juga disebut sebagai sampel penilaian atau pakar adalah jenis sampel nonprobabilitas. Tujuan utama dari *purposive sampling* untuk menghasilkan sampel yang secara logis dapat dianggap mewakili populasi.

Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda *least square method*, dengan berbagai analisis dan pengujian sebagai berikut :

1. Analisis deskriptif.

Analisis ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai variabel – variabel penelitian.

2. Analisis persamaan regresi linier berganda.

Analisis ini mengandung makna bahwa, dalam suatu persamaan regresi yang terdapat satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen (Algifari, 2009:62). Persamaan regresi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$PBV = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2CR + \beta_3SG + \beta_4DER + \beta_5TATO + e$$

3. Uji hipotesis.

Pengujian dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Pengujian dilakukan jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel dan signifikansi  $t < 0,05$  maka, hipotesis alternatif diterima.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan *minimum (min)*, *maximum (max)*, *mean*, dan *Standar Deviation (SD)*. Berdasarkan hasil pengolahan data, analisis berdasarkan statistik deskriptif nampak sebagai berikut :

a. *Return On Assets (ROA)*

Tingkat pengembalian atas total aset terendah sebesar 0,05% terjadi pada PT. Arkha Jayanti Persada Tbk. Kondisi ini terjadi pada tahun 2021, dan perusahaan ini juga selalu mengalami penurunan atas ROA selama 3 (tahun) berturut-turut. Tahun 2019 kemampuan memperoleh ROA sebesar 3,42%, tahun 2018 menjadi 0,10% dengan demikian turun sangat signifikan hingga 98%. Penurunan ini juga terjadi pada tahun 2020 menjadi 0,05 (turun 83% dari tahun sebelumnya). Pencapaian ROA tertinggi terjadi pada PT. Indo Kordsa Tbk sebesar 35,36%. Kinerja ROA perusahaan industri manufaktur jika dilihat dari rata-rata sebesar 7,88%. Perusahaan yang mempunyai kinerja di atas rata-rata sebanyak 120 perusahaan, sedangkan yang di bawah rata-rata hingga 146 perusahaan. *Standard deviation* dari hasil pengolahan data ini sebesar 6,51%.

b. *Current Ratio (CR)*

Kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan aktivas lancar terendah sebesar 0,30%. Kondisi ini terjadi pada PT. Mega Perintis Tbk pada tahun 2020. Kondisi likuiditas perusahaan pada tahun tersebut turun dibandingkan tahun 2019, dimana CR mencapai 0,67%, namun di tahun 2021 kinerjanya meningkat yang ditunjukkan dengan kemampuan hingga 0,90%. Kondisi likuiditas terbesar terjadi pada PT. Sat Nusa Persada Tbk. Pada tahun 2020 sebesar 247,50%, dimana pada tahun 2020 hanya 6,76%, dan rata-rata pada industri ini hanya 3,26%. Kinerja tersebut disatu sisi, perusahaan mempunyai kemampuan yang sangat besar untuk membayar kewajiban jangka pendek, namun disisi lain justru kelebihan likuiditas. Terdapat 50 perusahaan yang di atas rata-rata dan 216 perusahaan yang di bawah rata-rata. *Standard deviation* dari hasil pengolahan data ini sebesar 15,7%.

c. *Salles Growth (SG)*

PT. Pyridam Farma Tbk mempunyai pertumbuhan penjualan terendah di industri manufaktur ini, yaitu pada tahun 2020 mengalami penurunan penjualan sebesar 0,60%, dimana pada tahun 2019 penurunan yang terjadi hanya 0,30%. Meskipun demikian, pada tahun 2021 mengalami peningkatan penjualan yang

sangat signifikan yaitu 0,63%. *Salles growth* tertinggi dialami oleh PT. Martina Berto Tbk pada tahun 2020 sebesar 9,42%, dimana pertumbuhan sebelumnya hanya 0,19%. Rata-rata dari 266 perusahaan yang termasuk dalam industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2019 sampai dengan 2021 sebesar 0,20%. Perusahaan yang di atas rata-rata hanya 90, sedangkan yang di bawah rata-rata sebanyak 176 perusahaan. *Standard deviation* dari hasil pengolahan data ini sebesar 0,72%.

d. *Debt to Equity Ratio* (DER)

PT. Integra Indocabinet Tbk pada penelitian ini mempunyai kemampuan terendah dalam membayar hutang jangka panjang dengan menggunakan modal sendiri yaitu 0,05% pada tahun 2019. Kinerja ini dilihat dari keseluruhan perusahaan industri manufaktur selama kurun waktu 3 (tiga) tahun. PT. Mustika Ratu Tbk mempunyai kinerja terbaik dibandingkan perusahaan yang lain. Hal ini dibuktikan dengan perolehan DER 13,50%. Kinerja ini jauh di atas rata-rata yang hanya 1,21%. Dilihat dari perspektif ini, perusahaan yang pencapaian DER di atas rata-rata ada 90 perusahaan dan di bawah rata-rata jauh lebih banyak yaitu 176 perusahaan, dengan *standard deviation* sebesar 1,47%.

e. *Total Assets Turn Over* (TATO)

Perputaran aset yang cepat mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola keseluruhan aset dengan efektif dan efisien. PT. Kalbe Farma Tbk mempunyai kemampuan mengelola aset terendah yaitu pada tahun 2019 hanya mampu berputar 0.08 kali. PT. Indonesia Tobacco Tbk menunjukkan kinerja yang sangat baik, dimana pencapaian TATO pada tahun 2020 mencapai 3,21 kali. Kondisi ini dikatakan baik, karena jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata yang hanya mampu 1,19 kali. Terdapat 115 perusahaan yang mempunyai kinerja di atas rata-rata, dan 151 yang di bawah rata-rata, dengan *standard deviation* 0,61%.

f. *Price to Book Value* (PBV)

Nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price to book value* terendah sebesar 0,05% terjadi pada PT. Palma Serasih Tbk berturut-turut tahun 2020 sampai dengan 2021. Kinerja pada tahun tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan, hal ini nampak jika dibandingkan tahun 2019 PBV sebesar 2,03%. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut mengalami penurunan harga saham, yang menyebabkan nilai perusahaan juga turun. PT. Tri Banyan Tirta Tbk mempunyai *price to book value* tertinggi yaitu 9,01% pada tahun 2020. Kinerja ini jauh lebih tinggi apabila dibandingkan dengan rata-rata yang hanya 1,89%. *Standard deviation* dari hasil pengolahan data ini sebesar 1,79%.

### Analisis Persamaan Regresi

Persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut :  $PBV = 1,041 + 0,398LnROA - 0,057CR - 0,043SG + 0,048LnDER - 0,002TATO$  Hasil penelitian ini membuktikan jika profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), rasio pertumbuhan (SG), *leverage* (DER), dan rasio perputaran (TATO) nilainya nol, maka nilai perusahaan pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 1,045%. Nilai tersebut dengan asumsi *ceteris paribus*. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA bernilai positif. Artinya, jika ROA meningkat sebesar 1% maka nilai perusahaan pada

industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia meningkat sebesar 39,8%. Pada model regresi ini, ROA mempunyai pengaruh yang paling dominan dibandingkan dengan variabel lain dalam mempengaruhi nilai perusahaan.

Likuiditas yang diproksikan dengan CR bernilai negatif. Artinya, jika CR meningkat sebesar 1% berakibat pada menurunnya nilai perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 5,7%. Rasio pertumbuhan yang diproksikan dengan SG juga bernilai negatif. Artinya, jika SG meningkat sebesar 1% maka nilai perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia turun sebesar 4,3%. *Leverage* diproksikan dengan DER bernilai positif. Artinya, jika DER meningkat sebesar 1% maka nilai perusahaan pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga meningkat sebesar 4,8%. Likuiditas yang diproksikan dengan CR bernilai negatif. Artinya, jika CR meningkat sebesar 1% berakibat pada menurunnya nilai perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 5,7%. Rasio perputaran yang diproksikan dengan TATO bernilai negatif. Artinya, jika TATO meningkat sebesar 1% maka nilai perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia turun sebesar 2%.

### Uji Hipotesis

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t sebanyak 5 (lima) tahapan berikut:

a. Pengaruh ROA terhadap PBV

Pengujian terhadap H1 terbukti bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,971 > 1,969$ ) dengan signifikansi 0,000. Artinya bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan industri manufaktur yang *listing* di BEI. Hasil ini membuktikan bahwa tingkat pengembalian dari keseluruhan total aset yang tinggi merupakan *signal* positif bagi pasar/calon investor. Kondisi ini diartikan oleh para calon investor bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik dengan dibuktikan profitabilitas yang tinggi. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya permintaan atas saham-saham pada industri tersebut, sehingga nilai perusahaan juga meningkat.

b. Pengaruh CR terhadap PBV

Pengujian terhadap H2 terbukti bahwa  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  ( $-0,951 < -1,969$ ) dengan signifikansi 0,342. Artinya bahwa CR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan industri manufaktur yang *listing* di BEI. Hasil ini membuktikan bahwa likuiditas yang tinggi merupakan *signal* negatif bagi pasar/calon investor. Likuiditas yang diproksikan dengan CR merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar *current liabilities* dengan menggunakan *current assets*. Likuiditas yang tinggi apabila dilihat dari perspektif kreditur perusahaan dalam kondisi ini akan dinilai baik. Disisi lain apabila dilihat perspektif investor dan calon investor justru dinilai perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk memutar modal kerjanya. Akibatnya banyak dana yang menganggur, sehingga kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit juga rendah. Kondisi ini menurunkan minat investor untuk berinvestasi, yang kemudian menurunkan nilai perusahaan.

c. Pengaruh SG terhadap PBV

Pengujian terhadap H3 terbukti bahwa  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  ( $-0,741 < -1,969$ ) dengan signifikansi 0,460. Artinya bahwa SG berpengaruh negatif dan tidak signifikan

terhadap nilai perusahaan industri manufaktur yang *listing* di BEI. Hasil ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan bahwa SG yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian ini membuktikan bahwa SG yang tinggi justru menurunkan nilai perusahaan. Kondisi ini dikarenakan, pertumbuhan penjualan yang tinggi jika tidak diikuti oleh *receivable turnover* yang tinggi pula, justru akan menjadikan *signal* negatif bagi pasar, karena akan mengganggu *cash flow*. Alasan yang lain tingkat penjualan yang tinggi dikawatirkan justru perusahaan berada pada titik puncak *cycle product*. Akibatnya pada kondisi ini dikawatirkan perusahaan sudah tidak dapat tumbuh lagi. Kekhawatiran ini yang mengurungkan minat pasar untuk berinvestasi pada saham tersebut, akibatnya nilai perusahaan menurun.

d. Pengaruh DER terhadap PBV

Pengujian terhadap H4 terbukti bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,707 > 1,969$ ) dengan signifikansi 0,480. Artinya bahwa DER berpengaruh positif namun signifikan terhadap nilai perusahaan industri manufaktur yang *listing* di BEI. Hasil ini membuktikan bahwa *leverage* yang tinggi menjadi *signal* positif bagi pasar atau calon investor. Perusahaan industri manufaktur ini mengaplikasikan konsep *trade of theory*. Dimana jika perusahaan memilih *capital structure* dari hutang masih menguntungkan, maka penggunaan hutang adalah alternatif yang tepat. Dilihat dari perspektif calon investor/investor, dipandang bahwa perusahaan yang pada kondisi ini, dipersepsikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kredibilitas yang baik. Dampaknya dipercaya kreditur pada saat membutuhkan tambahan dana yang bersumber dari eksternal, karena mempunyai kemampuan tinggi untuk bayar hutang jangka panjang, dan menguntungkan. Selain itu juga, kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami perkembangan yang pesat, sehingga membutuhkan tambahan dana. Perkembangan ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan ekspansi, diversifikasi dengan cara membentuk portofolio. Kondisi ini membuat minat pasar untuk melakukan investasi, sehingga harga saham meningkat, dan diikuti oleh meningkatnya nilai perusahaan.

e. Pengaruh TATO terhadap PBV

Pengujian terhadap H5 terbukti bahwa  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  ( $-0,029 > -1,969$ ) dengan signifikansi 0,977. Artinya bahwa TATO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan industri manufaktur yang *listing* di BEI. Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa perputaran total aset yang tinggi justru menurunkan nilai perusahaan. Hal ini merupakan *signal* negatif bagi pasar. Calon investor/investor mempersepsikan bahwa komposisi aset (total aset) proporsinya didominasi *fixed assets* mendekati kondisi ekstrim. Kondisi ini menyebabkan *in efficiency* bagi perusahaan, dampak selanjutnya menimbulkan sentimen negatif bagi investor, yang berpengaruh terhadap harga saham dalam bentuk penurunan, sehingga nilai perusahaan juga turun.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah di kemukakan memiliki kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa pengaruh rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bahwa pengaruh rasio likuiditas (CR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Bahwa pengaruh rasio pertumbuhan penjualan (SG) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Bahwa pengaruh rasio aktivitas (TATO) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Bahwa pengaruh rasio leverage berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti variabel lainnya yang turut memberikan kontribusi dalam informasi nilai perusahaan dan juga menggunakan sektor lainnya yang telah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam meneliti penelitian berikutnya.
2. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti perusahaan-perusahaan yang telah listing dalam Bursa Efek Indonesia pada periode lainnya.
3. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan rentang waktu laporan perusahaan yang lebih panjang dalam penelitian selanjutnya agar hasil penelitian lebih konkrit.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Mohammad Engga Eka. 2015. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan*. Artikel Ilmiah Jurusan Akuntansi. Surabaya: STIE Perbanas.
- Akseleran.co.id (2020, 7 April). *Jenis dan manfaat dari rasio likuiditas*. Dari <https://www.akseleran.co.id/blog/rasio-likuiditas/>. Di akses pada tanggal 8 Januari 2022
- Akseleran.co.id (2020, 15 Oktober). *Debt to equity ratio: pengertian, rumus dan beberapa aturannya!*. Dari <https://www.akseleran.co.id/blog/der-adalah/#:~:text=Debt%20to%20Equity%20Ratio%20atau,berada%20pada%20jumlah%20yang%20proporsional>. Di akses pada tanggal 8 Januari 2022.
- Ang, Robert, *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*, Edisi Pertama, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Astutik, dwi. 2017. *Pengaruh aktivitas rasio keuangan terhadap nilai perusahaan (studi pada industri manufaktur)*. Semarang: neliti.com.
- Glints.com (2021, 15 Februari). *Apa Itu Sales Growth? Simak Penjelasan Mendalamnya di Sini*. Dari <https://glints.com/id/lowongan/sales-growth-adalah/#.YsaRKR1By1s>. Di akses pada tanggal 8 januari 2022.
- Nazariah, dkk. 2019. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan*

- (Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2017)*.Aceh: semanticscholar.org
- Oktrima, B. (September 2017). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan* (Studi Empiris: PT. Mayora Indah, Tbk. Tahun 2011-2015). *Jurnal Sekuritas*, Vol. 1, No.1 , 98-107.
- Rahardian, 2011, *Analisis Fundamental Terhadap Nilai Perusahaan Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*, Vol. 1, No. 2.
- Yunita, Ria, 2015, *Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada kelompok Saham LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode*, Universitas Nusantara PGRI Kediri.